

ANALISIS PENGETAHUAN MAHASISWA TENTANG LOGO PADA KEMASAN OBAT GOLONGAN TRADISIONAL DI UNIVERSITAS IMELDA MEDAN

Hartika Samgryce Siagian¹, Jane Elnovreny², Marzuki³

^{1,3} Universitas Imelda Medan, Indonesia

² Universitas Potensi Utama, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 2, 2022

Revised Mar 29, 2022

Accepted Mar 30, 2022

Keywords:

Knowledge

Logo

Herbal Medicine

Herbal

Phytopharmaca

ABSTRACT

In Indonesia, traditional medicines are grouped into three types, namely traditional medicines (herbs, imported traditional medicines, licensed traditional medicines), standardized herbal medicines (OHT) and phyto-pharmacy. There are three types of logos with their respective criteria for grouping traditional medicines or natural medicines from Indonesia. The three kinds of traditional medicine logos are the herbal medicine logo, the OHT logo and the fitofarmaka logo. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of Imelda University students about the logo on the packaging of traditional medicines. This research is a descriptive survey research and is cross-sectional in nature, namely research that aims to describe the phenomena found at one time and once, both in the form of risk factors and effects or outcomes. Pharmacy students have good knowledge of 84.6% compared to non-pharmaceutical students who have good knowledge of 34.6% about logos on traditional medicine packaging. This is because students in the pharmaceutical field better understand and learn things related to health sciences including information about logos on traditional medicine packaging. Based on research data, it can be concluded that the origin of the study program affects the level of knowledge of the respondents (students), while age, gender, and place of origin did not affect the level of knowledge of the respondents.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hartika Samgryce Siagian

Program Studi S1 Farmasi,

Universitas Imelda Medan,

Jl. Bilal No. 52 Kelurahan Pulo Brayan Darat I Kecamatan Medan Timur, Medan - Sumatera Utara.

Email: hartikasiagian@gmail.com

1. INTRODUCTION

Indonesia kaya akan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional. Hampir semua suku bangsa Indonesia memiliki khasanah pengetahuan dan cara tersendiri mengenai pengobatan tradisional (Parwata, 2017). Pengetahuan mengenai pengobatan tradisional mengalami perkembangan secara turun-temurun yang dipergunakan dalam proses mencegah, mengurangi dan menyembuhkan berbagai penyakit, luka dan mental pada manusia.

Perkembangan pengobatan tradisional saat ini berkembang pesat sekali yang menjadikan obat tradisional yang berasal dari bahan alam atau tumbuh-tumbuhan banyak digunakan di kalangan masyarakat. Senada dengan (Parwata, 2017) perkembangan obat tradisional semakin banyak digunakan oleh konsumen dalam bentuk-bentuk sediaan obat tradisional yang dikemas pada kemasan.

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut secara turun-temurun yang digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2014). Perkembangan selanjutnya bahwa obat tradisional kebanyakan berupa campuran yang berasal dari tumbuh-tumbuhan sehingga dikenal dengan sebutan obat herbal atau obat bahan alam Indonesia (Oka, 2016). Hal ini senada dengan (Sumayyah & Salsabila, 2017) menunjukkan bahwa obat tradisional memiliki potensi besar karena sudah dikenal di masyarakat. Ketepatan dalam penggunaan obat tradisional sangat penting untuk meminimalkan efek samping dari obat yang meliputi (1) kebenaran bahan, (2) ketepatan dosis, (3) ketepatan waktu penggunaan, (4) ketepatan cara penggunaan, (5) ketepatan telaah informasi, (6) ketepatan pemakaian tanpa penyalahgunaan.

Di Indonesia, obat tradisional dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu obat tradisional (jamu, obat tradisional import, obat tradisional lisensi), obat herbal terstandar (OHT) dan fitofarmasi. Pengelompokan obat tradisional atau obat bahan alam Indonesia terdapat tiga macam logo dengan kriteria masing-masing (Puspitasari, 2020). Adapun tiga macam logo obat tradisional adalah logo jamu, logo OHT dan logo fitofarmaka.

Secara umum 72% masyarakat Indonesia menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang obat tradisional. Namun, ketika ditanya lebih spesifik mengenai pengembangan obat tradisional sebagai obat bahan alam, mayoritas masyarakat 70,2% hanya mengenal jamu sedangkan yang mengetahui jenis obat herbal terstandar 26,8% dan yang mengenal fitofarmaka 3% (Pratiwi et al., 2018). Hal ini senada dengan penelitian (Cristiana, 2014) yang menunjukkan bahawa 57,8% mahasiswa fakultas farmasi memiliki pengetahuan yang cukup tentang obat tradisional yang meliputi: penggolongan obat tradisional, izin edar dan lambang pada kemasan obat. Berdasarkan data penelitian tersebut menunjukkan pemahaman tentang tiga macam jenis dan logo obat tradisional masih rendah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tiga macam jenis dan logo obat tradisional.

Dengan adanya keterbatasan pengetahuan tentang tiga macam jenis dan logo obat tradisional di kalangan masyarakat khususnya mahasiswa, maka dilakukan penelitian untuk menganalisis pengetahuan mahasiswa tentang logo pada kemasan obat golongan tradisional di Universitas Imelda Medan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal untuk mengambil langkah dalam peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional dan pemilihan obat tradisional yang tepat agar aspek keamanan, khasiat dan mutu obat tetap terjamin sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan yang ada di masyarakat.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini termasuk dalam penelitian survei deskriptif dan bersifat *cross-sectional* yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan mengenai fenomena yang ditemukan pada satu waktu dan satu kali, baik yang berupa faktor risiko maupun efek atau hasil (Sastroasmoro & Ismail, 2008).

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Validitas berasal dari kata *validity* yang artinya adalah sejauhmana ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur suatu data. Variabel (pertanyaan) dikatakan valid jika skor variabel tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Teknik korelasi yang digunakan yaitu korelasi *Pearson Product Moment* (Hastono, 2006), sedangkan reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama.

Pertanyaan dikatakan reliabel jika seseorang menjawab pertanyaan yang ada pada kuesioner secara konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Hastono, 2006).

Bagian I dari kuesioner adalah data pribadi responden yang berupa jawaban singkat terdiri dari nama responden, jenis kelamin, usia, fakultas, dan tempat asal. Pada bagian ini dilakukan analisis secara deskriptif. Bagian II terdiri dari pertanyaan modifikasi (Ambada, 2013) seputar pengetahuan responden terkait logo pada kemasan obat golongan tradisional. Bagian III terdiri dari pertanyaan pilihan ganda mengenai penggunaan logo pada kemasan obat golongan tradisional. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, dengan penilaian sebagai berikut:

- a. Pertanyaan seputar pengetahuan tentang logo pada kemasan obat golongan tradisional
 - 2: untuk jawaban Benar
 - 1: untuk jawaban Tidak tahu
 - 0: untuk jawaban Salah

Sehingga diperoleh total skor untuk pertanyaan seputar pengetahuan tentang logo pada kemasan obat golongan tradisional adalah:

$$\text{Maximum: } 2 \times 13 = 26$$

$$\text{Minimum: } 0 \times 13 = 0$$

Kategori pengetahuan menurut Arikunto (2006) terdiri dari:

1. Pengetahuan dikatakan baik jika responden menjawab benar (skor 21-26).
2. Pengetahuan dikatakan cukup jika responden menjawab benar (skor 14-20).
3. Pengetahuan dikatakan kurang jika responden menjawab benar (skor 0-13).

- b. Pertanyaan pilihan ganda seputar penggunaan logo pada kemasan obat golongan tradisional

Pada pertanyaan ini penilaian dihitung berdasarkan distribusi frekuensi persentase (%) jumlah responden dengan jawaban yang dipilih. Data yang telah diolah kemudian dianalisis menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 25.

3. RESULTS AND ANALYSIS

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa bidang Farmasi dan Non Farmasi tahun ajaran 2019/2020 Universitas Imelda Medan sebanyak orang yang berasal dari 8 program studi (prodi) sarjana dan diploma antara lain S1 Keperawatan, S1 Farmasi, S1 Kebidanan, D4 Manajemen Informasi Kesehatan, D3 Keperawatan, D3 Kebidanan, D3 Perekam dan Informasi Kesehatan, D3 Komputerisasi seperti ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

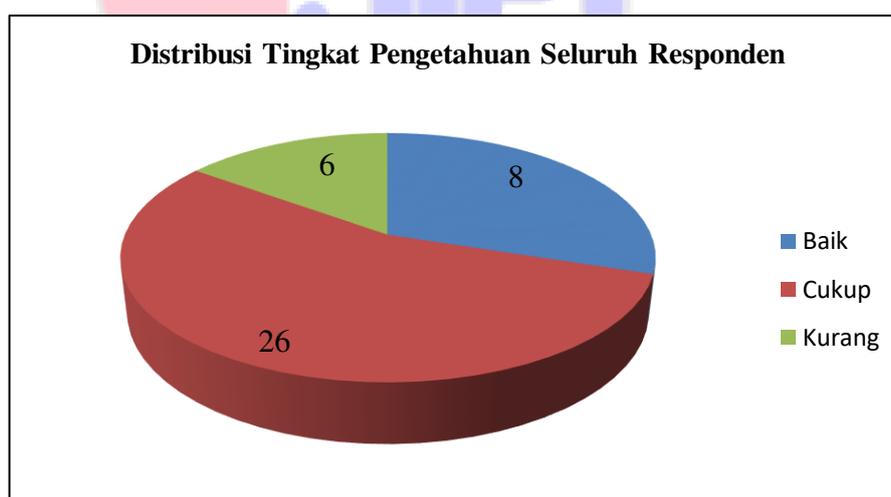
No	Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase
		(N = 40)	(%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	13	32,5
	Perempuan	27	67,5
2	Usia (Tahun)		
	18	4	1
	19	14	35
	20	19	47,5
	21	2	5
	22	1	2,5
3	Asal Program Studi		
	S1 Keperawatan	6	15
	S1 Farmasi	4	10
	S1 Kebidanan	3	7,5
	D4 Manajemen Informasi Kesehatan	3	7,5
	D3 Keperawatan	4	10
	D3 Kebidanan	1	2,5
D3 Perekam dan Informasi Kesehatan	16	40	
D3 Komputerisasi	3	7,5	

4 Tempat Asal		
Medan	16	40
Deli Serdang	12	30
Aceh	8	20
Rantau Parapat	3	7,5
Lain-lain	1	2,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini responden perempuan sebanyak (67,5%) dan responden laki-laki (32,5%). Hal ini dapat dikarenakan lebih banyak responden perempuan yang bersedia mengisi kuesioner dengan jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah mahasiswa laki-laki di Universitas Imelda Medan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pandean et al., 2013) mengenai profil pengetahuan masyarakat mengenai logo obat tradisional di Universitas Muslim Nusantara. Dalam penelitian ini responden terbanyak berusia 20 tahun (47,5%) dan sebagian besar bertempat asal dari kota Medan (40,0%).

a. Data Tingkat Pengetahuan Responden

Hasil penilaian kuesioner bagian kedua diperoleh nilai rata-rata 17,13 maka dapat disimpulkan tingkat pengetahuan responden dalam penelitian tergolong cukup. Berdasarkan tingkat pengetahuan masing-masing, responden dalam penelitian ini dibagi dalam 3 kategori yaitu kategori baik (20%), cukup (65%) dan kurang (15%). Dan distribusi tingkat pengetahuan seluruh responden dapat ditunjukkan secara lengkap pada Gambar 1 seperti berikut ini:



Gambar 1. Diagram Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Logo Pada Kemasan Obat Golongan Tradisional

WHO menjelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor-faktor di luar orang tersebut seperti lingkungan, baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan akhirnya menjadi perilaku (Pratiwi et al., 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh 10 dari 13 pertanyaan pada kuesioner bagian tingkat pengetahuan dapat dijawab dengan benar oleh mahasiswa. Data lengkap distribusi jawaban dari mahasiswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Mahasiswa Terhadap Kuesioner Bagian Dua Tentang Tingkat Pengetahuan Logo Pada Kemasan Obat Tradisional

No	Soal	Jawaban		
		Ya (%)	Tidak (%)	Tidak Tahu (%)
1	Obat tradisional merupakan ramuan atau produk obat yang berasal dari tanaman.	82,5	17,5	0
2	Obat tradisional dapat berbentuk tablet, cairan dalam botol atau sachet atau kapsul.	92,5	5	2,5
3	Tidak terdapat takaran dosis yang tepat pada penggunaan obat tradisional.	20	47,5	4,7
4	Terdapat beberapa jenis obat tradisional yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka.	50	27,5	22,5
5	Jika dalam kemasannya terdapat lambang seperti pada gambar berikut ini, maka obat tersebut adalah jamu.	25	27,5	47,5
				
6	Jika memiliki lambang dalam kemasannya seperti pada gambar berikut ini, maka obat tersebut merupakan obat tradisional yang berkhasiat dan keamanannya sudah distandarisasi.	37,5	40	22,5
				
7	Jika memiliki lambang kemasannya seperti pada gambar berikut ini, maka obat tersebut merupakan jenis obat tradisional bernama fitofarmaka.	57,5	20	22,5
				
8	Aturan pakai obat tradisional harus mengikuti aturan yang disarankan seperti yang tertera pada kemasan.	60	27,5	12,5
9	Obat tradisional tidak memiliki efek samping yang berbahaya.	50	35	15
10	Obat tradisional dapat dikonsumsi oleh semua kalangan usia, termasuk ibu hamil, menyusui ataupun seseorang yang mengalami gangguan fungsi organ seperti gangguan ginjal.	55	35	10
11	Jamu harus memenuhi kriteria: aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, klaim khasiat dibuktikan berdasarkan data empiris, jenis klaim harus diawali dengan kata secara tradisional.	37,5	42,5	20
12	OHT harus memenuhi kriteria: aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, klaim khasiat dibuktikan secara ilmiah/praklinik (pada hewan percobaan), telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi.	32,5	42,5	25
13	Fitofarmaka harus memenuhi kriteria: aman	42,5	45	12,5

sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, klaim khasiat dibuktikan secara ilmiah/praklinik (pada hewan) dan klinik (pada manusia), jenis klaim menggunakan sesuai dengan tingkat pembuktian medium dan tinggi.

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa rata-rata 50% responden dapat menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan, namun terdapat enam pertanyaan yang jawaban benarnya kurang dari 50% responden yaitu pertanyaan takaran dosis yang tepat pada penggunaan obat tradisional (20%), lambang dalam kemasan jamu (25%), lambang dalam kemasan obat tradisional yang berkhasiat dan keamanannya sudah distandarisasi (25%), kriteria jamu yang harus dipenuhi (37,5%), kriteria OHT yang harus dipenuhi (32,5%), kriteria fitofarmaka yang harus dipenuhi. Maka dapat disimpulkan bahwa besar responden ini belum memahami tentang takaran tepat dosis penggunaan obat tradisional, lambang pada kemasan jamu dan obat herbal terstandar, kriteria yang harus dipenuhi jamu, obat herbal terstandar (OHT) dan fitofarmaka.

b. Pengaruh Faktor-Faktor Karakteristik Responden Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Logo Pada Kemasan Obat Golongan Tradisional

Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan bahwa asal program studi mempengaruhi tingkat pengetahuan dari responden (mahasiswa), sedangkan usia, jenis kelamin dan tempat asal tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Data hasil distribusi karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan responden dapat ditunjukkan pada tabel 3. Seperti berikut:

Tabel 3. Distribusi Data Frekuensi Karakteristik Responden Terhadap Tingkat Pengetahuan Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Tingkat Pengetahuan		
		Baik	Cukup	Kurang
Laki-Laki	13	2	8	1
Perempuan	27	6	18	5
Total	40	8	26	6
Umur				
18 Tahun	4	0	3	1
19 Tahun	14	2	10	2
20 Tahun	19	6	10	3
21 Tahun	2	0	2	0
22 Tahun	1	0	1	0
Total	40	8	26	6
Asal prodi				
S1 Keperawatan	6	1	4	1
S1 Farmasi	4	4	0	0
S1 Kebidanan	3	0	3	0
D4 Manajemen Informasi Kesehatan	3	0	3	0
D3 Keperawatan	4	0	3	1
D3 Kebidanan	1	0	1	0
D3 Perekam dan Informasi Kesehatan	16	3	11	2
D3 Komputerisasi	3	0	1	2
Total	40	8	26	6
Tempat Asal				
Medan	16	4	9	3
Deli Serdang	12	3	8	1
Aceh	8	1	6	1
Rantau Parapat	3	0	2	1
Lain-lain	1	0	1	0
Total	40	8	26	6

c. Pengaruh Mahasiswa Bidang Farmasi dan Non-Farmasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Logo Pada Kemasan Obat Golongan Tradisional

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh program studi terhadap pengetahuan logo pada kemasan obat golongan tradisional, prodi farmasi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih besar dibandingkan prodi non-farmasi. Data lebih lengkap ditunjukkan pada tabel 4 seperti berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Data Antara Mahasiswa Bidang Farmasi Dan Non-Farmasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Logo Pada Kemasan Obat Golongan Tradisional

Bidang Mahasiswa	Tingkat Pengetahuan Responden			Jumlah
	Baik	Cukup	Kurang	
Farmasi	4 100%	0 0%	0 0%	4 100%
Non-Farmasi	6 16,7%	24 66,7%	6 16,6%	36 100%

Berdasarkan tabel 4 Menunjukkan bahwa bidang kuliah yang mahasiswa ambil mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang logo pada kemasan obat golongan tradisional. Mahasiswa bidang farmasi memiliki pengetahuan baik sebanyak 84,6% dibandingkan dengan mahasiswa bidang non-farmasi yang memiliki pengetahuan baik 34,6% tentang logo pada kemasan obat golongan tradisional. Hal ini dikarenakan mahasiswa di bidang farmasi lebih memahami dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ilmu kesehatan termasuk informasi mengenai logo pada kemasan obat golongan tradisional. Hasil yang diperoleh pada mahasiswa bidang non farmasi di Universitas Imelda Medan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cristiana, 2014) tentang pengetahuan mengenai obat tradisional di kalangan mahasiswa di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang hasilnya berada berada dalam kategori baik (75,1%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan tersedianya fasilitas sebagai sumber informasi yang benar dan tepat tentang penggunaan obat tradisional. Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh apa yang diperoleh melalui mata dan telinga individu itu sendiri yang merupakan faktor utama terbentuknya suatu sikap atau tindakan.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas Imelda Medan tentang logo pada kemasan obat golongan tradisional yaitu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang logo pada kemasan obat golongan tradisional di kalangan mahasiswa Universitas Imelda Medan adalah asal program studi, sedangkan jenis kelamin, usia dan tempat tinggal tidak mempengaruhinya dan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara mahasiswa Farmasi dan mahasiswa Non-Farmasi tentang logo pada kemasan obat golongan tradisional di kalangan mahasiswa Universitas Imelda Medan.

REFERENCES

- Ambada, S. P. (2013). Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Masyarakat Kecamatan X Kabupaten X. *Skripsi*.
- BPOM. (2014). *Persyaratan Mutu Obat Tradisional*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan.
- Cristiana, E. (2014). *Hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai obat tradisional dan obat modern terhadap tindakan pemilihan obat pada pengobatan mandiri di kalangan mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Repository Universitas Sanata Dharma. http://repository.usd.ac.id/18140/2/108114144_full.pdf
- Hastono, S. . (2006). *Analisis Data*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Oka, I. (2016). *Obat Tradisional*. Bali: Laboratorium Kimia Organik Universitas Udayana.
- Pandean, F., Tjitrosantoso, H., & Goenawi, L. R. (2013). Profil Pengetahuan Masyarakat Kota Manado Mengenai Antibiotika Amoksisilin. *Pharmacon*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35799/pha.2.2013.1690>
- Parwata, I. M. O. . (2017). *Obat Tradisional: Buku Ajar*. Bali: Laboratorium Kimia Organik, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana.

- Pratiwi, R., Hanafi, M., Artanti, N., & Pratiwi, R. (2018). Bioactivity Of Antibacterial Compounds Produced By Endophytic Actinomycetes From *Neesia altissima*. *Journal of Tropical Life Science*, 8(1), 97–42.
- Puspitasari, I. (2020). Pentingnya Mengenal Kembali Jenis Obat Tradisional Pada Masa Pandemi Covid-19. *Artikel Ilmiah*.
- Sastroasmoro, S., & Ismail, S. (2008). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi II*. Jakarta: CV Agung Seto.
- Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Obat Tradisional: Antara Khasiat Dan Efek Sampingnya. *Majalah Farmasetika*, 2(2), 5.

